

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah publikasih yang berjudul :

**ANALISIS USAHATANI JAGUNG DI DESA SUKORENO KECAMATAN
SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh :

Dedek Kurniasih

20120220034

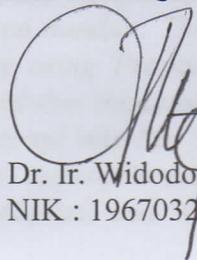
Yogyakarta, 1 September 2018

Pembimbing Utama



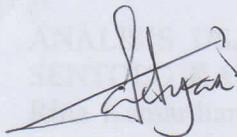
Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P.
NIK : 19610405 198812 133 004

Pembimbing Pendamping



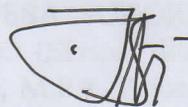
Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK : 19670322 1992 133 011

Penguji



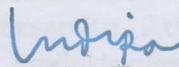
Dr. Ir. Triwara Buddhi Satyarini, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Dekan



Ir. Indira Prabasari, MP. Ph.D.
NIP : 19680820 199203 2018

ANALISIS USAHATANI JAGUNG DI DESA SUKORENO KECAMATAN
SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO

*THE ANALYSIS OF CORN FARMING IN SUKORENO VILLAGE, SENTOLO
SUB DISTRICT, KULON PROGO REGENCY*

Dedek Kurniasih

Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P. / Dr. Ir. Wododo, M.P
*Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta*

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF CORN FARMING IN SUKORENO VILLAGE, SENTOLO SUB DISTRICT, KULONPROGO REGENCY (Undergraduate Thesis advised by Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P. and Dr. Ir. Wododo, M.P.). The objective of the research was to find out the total cost, revenue, income and profit, as well as the appropriateness of corn farming observed from the land, capital, and worker productivity. The basic method in the research used quantitative method. The technique of determining the number of the sample used Quota Sampling of 30 respondents out of the existing population number. The sample determination of each group member was determined by using Proportional Random Sampling method. The result of the research showed that the total cost was Rp, 1,934,722.-, the revenue was Rp, 4,001,000.-, the income was Rp, 3,317,334.-, and the profit was Rp, 2,056,445.-. In addition, the appropriateness of the corn farming observed from the indicators of land, capital, and worker productivity, it was stated as feasible to work on to.

Keywords: the analysis of farming, corn

INTISARI

ANALISIS USAHATANI JAGUNG DI DESA SUKORENO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO (Skripsi dibimbing oleh Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P. dan Dr. Ir. Wododo, M.P.). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui total biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta kelayakan usahatani jagung ditinjau dari produktivitas lahan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Metode dasar dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan Sampling Kuota yaitu sebanyak 30 responden dari jumlah populasi yang ada. Penentuan sampel dari masing-masing anggota kelompok ditentukan dengan menggunakan cara Proporsional Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan total biaya sebesar Rp. 1.934.722,-, penerimaan sebesar Rp. 4.001.000,-, pendapatan sebesar Rp. 3.317.334,-, dan keuntungan sebesar Rp. 2.056.445,- serta kelayakan usahatani jagung ditinjau dari indikator produktivitas lahan, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja, dinyatakan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : analisis usahatani, jagung.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung termasuk komoditas dari sektor pertanian yang dalam pengolahan budidayanya tidak membutuhkan perawatan intensif dan dapat ditanam di hampir semua jenis tanah. Jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah beras. Bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah tertentu seperti Madura dan Nusa Tenggara Jagung merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras. Selain sebagai bahan pangan Jagung dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Jagung juga dapat digunakan sebagai bahan penunjang industri misalnya menjadi tepung Jagung atau maizena, sirup dan lain-lain serta sebagai salah satu bahan pembuatan bioethanol. (Paeru dan Dewi, 2017).

Di Indonesia salah satu penghasil Jagung adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan tetapi produksi setiap tahun cenderung menurun dikarenakan susutnya luas lahan. Pada tahun 2014 luas lahan Jagung 67.657 hektar dengan produksi 312.236 ton dengan produktivitas 4,61 ton. Pada tahun 2015 luas lahan Jagung 65.634 hektar dengan produksi 300.247 ton dengan produktivitas 4,57 ton dan tahun 2016 luas lahan Jagung 65.489 hektar dengan produksi 299.084 ton dan produktivitas 4,56 ton.

Susutnya luas lahan pertanian di Yogyakarta diakibatkan dari alih fungsi lahan. Areal pertanian yang kian susut terutama di pulau Jawa tiap tahunnya mencapai 100.000 hektar lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi kawasan perumahan maupun areal industri (Zuhail, 2008). Upaya dalam meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan usaha meningkatkan pendayagunaan lahan pertanian yang sudah ada. Intensifikasi pertanian dapat ditempuh dengan program “Sapta Usaha Tani” yang terdiri dari tujuh kegiatan yaitu pengolahan tanah, penggunaan benih unggul, pupuk, pestisida, irigasi, panen, pasca panen dan pemasaran hasil panen (Sukisti, 2010).

Tanah yang sempit menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi (*high cost*) dibanding dengan persatuan tanah yang luas baik ditinjau dari segi tenaga kerja, penggunaan bibit, pemupukan, biaya penanggulangan hama dan penyakit maupun

biaya peralatan dengan daya manfaat rendah. Petani sebagai pelaku pembangunan pertanian akses modal sangat sulit untuk ditembus. Penyandang dana lebih mengutamakan pengusaha non pertanian, karena dianggap pertanian mempunyai rawan gagal. (Sukino, 2014).

Desa Sukoreno merupakan sentra Jagung yang ada di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo yang memiliki luas panen terluas 476 hektar, produksi 30.740 ton dan produktivitas 64,58 ton (Bps Kecamatan Sentolo, 2016). Lahan yang tersedia sangat cocok untuk ditanamin Jagung, sehingga potensi untuk pengembangan usahatani Jagung cukup besar. Produksi Jagung yang dihasilkan bervariasi pada umumnya petani memanen Jagung berdasarkan tingkat kemasakan dan pemanfaatannya. Bentuk produksi Jagung dibagi menjadi tiga variasi yaitu: (1) Jagung yang sangat muda atau semi (*baby corn*) dimanfaatkan sebagai sayuran, (2) Jagung untuk sayur atau rebus dimanfaatkan dengan cara direbus, (3) Jagung biji kering (pipil) dimanfaatkan untuk pangan, pakan, benih dan bahan baku industri. Jagung biji kering (pipil) merupakan produk unggulan petani Jagung di Desa Sukoreno.

Dalam satu tahun sekali petani memproduksi Jagung kemudian akan dijual dengan harga tertentu. Produksi Jagung tiap tahun mengalami peningkatan seiring bertambah banyak jumlah petani. Tingginya produksi Jagung yang dihasilkan petani dapat memicu bertambah tingginya pendapatan yang diperoleh petani, namun petani tidak memiliki rincian biaya usahatani, petani hanya mengingat-ingat anggaran arus uang tunai (*cash flow*) dengan demikian petani tidak mengetahui secara pasti besarnya penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta kelayakan usahatani tersebut. Untuk itu perlu dilakukan perhitungan mengenai biaya total, pendapatan dan keuntungan serta kelayakan usahatani Jagung. Maka dari itu penulis melakukan penelitian yang mengkaji tentang “Analisis Usahatani Jagung di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya total, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani Jagung di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

2. Mengetahui kelayakan usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dilihat dari produktivitas lahan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga atau Instansi yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan pertanian khususnya komoditi Jagung, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
2. Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

III. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta. Pemilihan lokasi ditentukan secara Purposive Sampling yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki luas panen terluas, produksi dan produktivitas tertinggi. Jumlah petani Jagung di Desa Sukoreno sebanyak 1.219 jiwa dengan 17 kelompok tani. Dalam penelitian ini tidak semua kelompok tani yang dijadikan sampel. Kelompok tani yang dijadikan sampel ditentukan secara Sampling Purposive dengan pertimbangan bahwa kelompok tani tersebut memiliki jumlah anggota petani paling banyak. Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan Sampling Kuota yaitu sebanyak 30 responden. Adapun penentuan sampel dari masing-masing anggota kelompok ditentukan dengan menggunakan Proporsional Random Sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Jagung

1. Usia petani

Tabel 1. Usia petani jagung.

Usia (tahun)	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
30 – 35	1	3,3
36 – 41	5	16,7
42 – 46	4	13,3
47 – 52	8	26,7
53 – 58	7	23,4
59 – 64	3	10
65 – 69	2	6,6
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui petani berusia 30 sampai 35 sebesar 3,3%, petani berusia 36 sampai 41 sebesar 16,7%, petani berusia 42 sampai 46 sebesar 13,3%, petani berusia 47 sampai 52 sebesar 26,7%, petani berusia 53 sampai 58 sebesar 23,4%, petani berusia 59 sampai 64 sebesar 10% dan petani berusia 65 sampai 69 sebesar 6,6%. Jika dibandingkan dengan Undang - Undang No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang ketenaga kerjaan menyebutkan batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah usia 15 tahun sampai 64 tahun, penduduk yang memasuki usia tersebut tergolong kedalam usia kerja. Dapat disimpulkan tidak semua petani di Desa Sukoreno termasuk kedalam golongan usia kerja atau produktif. Usia produktif petani berkisar antara 30 sampai 64. Usia tidak produktif petani berkisar antara 65 sampai 69 tahun. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Z.A. Purwanto dkk berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol tahun 2015). Umur responden yang melaksanakan kegiatan usahatani Jagung di Desa Modo dari yang terendah sampai yang tertinggi yaitu umur 27 sampai 61 tahun dengan rata-rata umur responden 41 tahun. Dimana kondisi tersebut tergolong usia kerja produktif. Dalam penelitian Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, oleh Mardani (2017) menyimpulkan petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani, jika dibandingkan dengan petani

yang lebih tua. Dalam penelitian Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subuk Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Dempasar Timur oleh Agustyari, Antara dan Anggreni (2013), untuk petani jagung manis jumlah petani yang berada dalam kelompok usia produktif ada 34 orang (97,14%), sedangkan diluar kerja produktif hanya 1 orang (2,86%). Usia tidak produktif petani jagung lebih kecil dibandingkan

2. Tingkat pendidikan petani

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani jagung.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak sekolah	3	10
SD	11	36,6
SMP	8	26,7
SMA	8	26,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui petani yang tidak sekolah sebesar 10%. Petani yang kelulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 36,7%. Petani yang kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 26,7%. Petani yang kelulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 26,7%. Tingkat pendidikan petani paling banyak pada kelulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 37%. Artinya tingkat pendidikan petani di Desa Sukoreno terbilang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengembangan usahatani. Tingkat Pendidikan yang tinggi merupakan modal utama dalam usahatani yang berperan sebagai mesin penggerak antara penggunaan biaya dan sarana produksi untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas yang tinggi.

3. Pengalaman petani

Tabel 3. Pengalaman petani jagung

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
10 – 19	5	16,7
20 – 29	10	33,3
30 – 39	7	23,3
40 – 49	6	20
50 – 59	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui pengalaman petani dalam bertani bermacam-macam. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 10 sampai 19 tahun sebesar 16,7%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 20 sampai 29 tahun sebesar 33,3%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 30 sampai 39 tahun sebesar 23,3%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 40 sampai 49 tahun sebesar 20%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 50 sampai 59 tahun sebesar 6,7%. Pengalaman petani dalam berusahatani paling banyak kisaran antara 20 sampai 29 tahun sebesar 33,3%. Dalam penelitian Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays*) Di Desa Dosroha Kecamatan Simannindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara oleh Sidabutar, Yusmini dan Yusri, pengalaman berusahatani petani responden terbanyak yaitu 10 sampai 19 tahun yaitu 34,61%, pengalaman berusahatani terendah yaitu antara 30 sampai 39 tahun yaitu 15,38% petani di Kecamatan Simanindo sudah memiliki pengalaman yang panjang dalam berusahatani rata-rata pengalaman berusahatani Jagung yaitu 14,77 tahun dengan kata lain petani telah lama melakukan usahatani dan memiliki pengalaman yang lama dalam berusahatani Jagung. Jika dibandingkan pengalaman petani di Desa Sukoreno dan di Desa Dosroha ada persamaan pengalaman petani kurang dari 30 tahun.

4. Pekerjaan sampingan petani

Tabel 4. Pekerjaan sampingan petani jagung.

Pekerjaan sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak memiliki pekerjaan	18	60
Jualan	5	16,9
Tukang batu	1	3,3
Tukang kebun	1	3,3
Tukang kayu	1	3,3
Potong rambut	1	3,3
Purnawirawan	1	3,3
Koperasi	1	3,3
Supir	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebesar 60%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan jualan

sebesar 16,9%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang batu sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan tukang kayu sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan potong rambut berjumlah sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan purnawirawan sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan koperasi sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan supir sebesar 3,3%. Dapat disimpulkan petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan lebih banyak. Ini menandakan bahwa sumber mata pencarian petani berasal dari bertani dan buruh tani.

5. Luas Lahan Petani

Luas lahan yang digunakan petani dalam usahatani berpengaruh terhadap kuantitas produksi. Luas lahan yang sempit menyebabkan produksi rendah dan biaya produksi yang tinggi (high cost) (Sukino, 2014). Rata – rata luas lahan petani Jagung yang ada di Desa Sukoreno seluas 0.1124 hektar. Luas lahan yang dimiliki petani termasuk kedalam golongan lahan sempit. Batasan lahan sempit di Indonesia yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa (Soekartawi, 2011).

B. Teknik Budidaya Jagung Di Desa Sukoreno

Dalam budidaya jagung pertama kali yang dilakukan petani adalah mengolah lahan. Waktu pengolahan lahan dilakukan pada musim kemarau 7 hari sebelum penanaman. Lahan yang tersedia dibersihkan dari gulma dengan cara manual dan kimiawi. Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu petani menyediakan benih. Penanaman dilakukan dengan cara melubangi tanah sedalam 3 sampai 5 cm menggunakan alat tugal (terbuat dari kayu yang ujungnya diruncingi) dan diberi jarak tanam 75 cm x 20 cm. Selanjutnya isi lubang tanam dengan 1 butir benih lalu ditutup dan disiram dengan air secukupnya serta diberi pupuk. Pengairan dapat dilakukan 1 sampai 2 minggu sekali tergantung dari kondisi tanaman.

Perawatan yang dilakukan petani pada umumnya meliputi 5 kegiatan yaitu: (1) Pengendalian organisme pengganggu tanaman, (2) Penjarangan, (3) Penyulaman, (4) Penyiangan, (5) Pembumbunan. Proses pemanenan Jagung dapat dilakukan setelah Jagung berumur 100 hari setelah tanam umur mencapai

maksimum. Panen dilakukan jika telah terbentuk lapisan hitam (*black layer*) pada dasar biji karena pengisian biji telah optimal. Penjemuran dilakukan dengan bantuan sinar matahari. Apabila cuaca cerah maka waktu yang diperlukan untuk pengeringan singkat. Jagung yang sudah kering dapat dipipil dengan menggunakan mesin pemipil.

C. Analisis Usahatani Jagung

1. Biaya benih

Dalam penelitian Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pada Agroekosistem Lahan Tadah Hujan, Bunyamin Z. dan N.N. Andayani tahun 2013, peningkatan produktivitas hanya dapat dicapai dengan teknologi yang adaptif dengan lingkungan. Salah satu teknologi yang sangat menentukan adalah bibit unggul. Pernyataan ini sama dengan penelitian yang dilakukan Ainun Nikmah dkk berjudul Analisis Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Sumenap tahun 2013, Kenaikan produktivitas ini sebagian besar didominasi oleh Jagung hibrida yang memiliki sifat-sifat unggul dibandingkan dengan Jagung lokal. Benih Jagung berkualitas unggul yang digunakan petani adalah benih Jagung varietas hibrida Bisi 222. Keunggulan dari benih Jagung tersebut adalah tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan tahan terhadap penyakit. Untuk harga benih Jagung bermacam-macam mulai dari Rp. 55.000 per kilogram sampai Rp. 60.000 per kilogram. Rata – rata total biaya penggunaan benih pada usahatani Jagung dengan luas lahan 0,1124 hektar di Desa Sukoreno sebesar Rp. 125.000.

2. Biaya pupuk

Tabel 5. Rata-rata biaya pupuk usahatani jagung.

Uraian	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pupuk Urea	2.000	48	96.000	44
Pupuk Phonska	2.500	48	120.750	56
Jumlah			216.750	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui petani Jagung menggunakan pupuk Urea sebanyak 48 kilogram dengan harga 2.000 per kg jadi biaya pupuk urea sebesar Rp. 96.000. Penggunaan pupuk Phonska sebanyak 48 kilogram dengan

harga pupuk sebesar Rp. 2.500 per kilogram jadi biaya pupuk phonska sebesar Rp. 120.750. Rata – rata total keseluruhan biaya pupuk sebesar Rp. 216.750. Jika dilihat dari persentase ada perbedaan antara penggunaan pupuk urea 44% dan phonska 56% dengan dosis penggunaan yang sama. Ini dikarenakan adanya perbedaan harga antara pupuk urea dan phonska. Harga pupuk urea mengalami kenaikan sebesar Rp. 200 dari tahun 2013. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Analisis Usahatani Jagung Dikabupaten Grobongan Potensi Jawa Tengah oleh Nedi tahun 2013 harga pupuk urea sebesar Rp. 1.800 per kilogram.

3. Biaya pestisida

Tabel 6. Harga pestisida.

Jenis Pestisida	Harga (Rp)
Roundap	60.000 – 75.000
Gramoxone	45.000 – 60.000

Sumber : Informasi Dari Petani, 2018.

Berdasarkan tabel 16 harga Roundap berkisar Rp. 60.000 per liter sampai Rp. 75.000 per liter. Harga Gramoxone juga berkisar Rp. 45.000 per liter sampai Rp. 60.000 per liter. Berikut tabel biaya penggunaan pestisida oleh petani dalam usahatani Jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 7. Rata-rata biaya pestisida usahatani jagung.

Uraian	Jumlah (L)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Roundap	1	37.667	73S
Gramoxone	0,2	14.417	27
Jumlah	1,2	52.083	100

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui penggunaan Roundup sebanyak 1 liter dengan biaya sebesar Rp. 37.667 dan persentase 73%. penggunaan Gramoxone sebanyak 0,2 liter dengan biaya sebesar Rp. 14.417 dan persentase 27%. Rata-rata total biaya penggunaan pestisida pada usahatani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 52.083 dalam satu musim panen.

4. Biaya penyusutan

Tabel 8. Rata-rata biaya penyusutan alat usahatani jagung.

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	30.372	37,986
Sabit	35.601	44,526
<i>Hand sprayer</i>	13.981	17,486
Jumlah	79.955	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui biaya penyusutan paling banyak ada pada alat sabit sebesar Rp. 35.601 dengan persentase sebesar 44,526%. Kemudian biaya alat paling besar kedua ada pada cangkul sebesar Rp. 30.372 dengan persentase sebesar 37,986 % dan biaya alat paling sedikit ada pada *hand sprayer* sebesar Rp. 13.981 dengan persentase sebesar 17,486%. Total biaya penyusutan alat sebesar Rp. 79.955. Biaya alat yang paling banyak pada sabit dan cangkul dikarena petani banyak menggunakan alat tersebut. Alat sabit digunakan petani untuk membersihkan gulma pada tanaman yang berbunga sampai panen dengan cara manual untuk menghindari efek herbisida yang dapat berdampak buruk pada tanaman. Sedangkan cangkul digunakan untuk menggemburkan tanah pada kegiatan pengolahan lahan dan *hand sprayer* digunakan ketika membasmi gulma pada kegiatan pengolahan lahan dan pada saat tanaman masih berumur muda.

5. Biaya tenaga kerja luar keluarga

Tabel 9. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani jagung.

Kegiatan	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengolahan lahan	0,56	30.938	18,1
Penanaman	0,57	31.396	18,9
Pengairan	0,48	26.583	15,1
Pemupukan	0,50	27.271	15,3
Perawatan	0,43	23.604	13,5
Panen	0,56	30.938	18,1
Jumlah	3	170.729	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui biaya tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan pengolahan lahan sebesar Rp. 30.938 dengan jumlah HKO sebanyak 0,56 dan persentase sebesar 18,1%. Kegiatan penanaman biaya sebesar Rp.

31.396 dengan jumlah HKO sebanyak 0,57 dan persentase sebesar 18,9%. Biaya pada kegiatan pengairan sebesar Rp. 26.583,- dengan jumlah HKO sebanyak 0,48 dan persentase sebesar 15,1%. Biaya pada kegiatan pemupukan sebesar Rp. 27.271 dengan jumlah HKO sebanyak 0,50 dan persentase sebesar 15,3%. Biaya perawatan sebesar Rp. 23.604 dengan jumlah HKO sebanyak 0,43 dan persentase sebesar 13,5%. Biaya panen sebesar Rp. 30.938 dengan jumlah HKO sebanyak 0,56 dan persentase sebesar 18,1%. Total biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 170.729 dengan jumlah HKO 3. Biaya tenaga kerja luar keluarga paling banyak pada kegiatan pengolahan lahan penanaman dan pemanenan dikarenakan petani banyak membutuhkan tenaga kerja pada kegiatan tersebut. Kegiatan pengolahan dan penanaman harus segera ditanam agar serentak dengan petani lainya. Penanaman serentak dapat mengendalikan serangan hama, apabila tanaman sedikit maka hama yang menyerang akan lebih banyak dan rakus terhadap tanaman. Pemanenan juga harus dilakukan secepat mungkin apa bila cuaca tidak stabil untuk menghindari hujan yang datang secara tiba-tiba, karenanya air hujan dapat menurunkan kualitas produksi.

6. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Tabel 10. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani jagung.

Kegiatan	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Pengolahan lahan	1,27	69.896	15
Penanaman	1,32	72.646	14,8
Pengairan	1,25	68.750	13,2
Pemupukan	1,28	69.438	14,5
Perawatan	1,38	68.750	13,2
Panen	1,3	70.583	14,8
Pengeringan	1,3	71.500	14,5
Jumlah	9	491,563	100

Sumber : Data Primer Penelitian.

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui biaya tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan pengolahan lahan sebesar Rp. 69.896 dengan jumlah HKO sebanyak 1,27 dan persentase sebesar 15%. Biaya penanaman sebesar Rp. 72.646 dengan jumlah HKO sebanyak 1,32 dan persentase sebesar 14,8%. Biaya pada kegiatan pengairan sebesar Rp. 68.750 dengan jumlah HKO sebanyak 1,25 dan

persentase sebesar 13,2%. Biaya pada kegiatan pemupukan sebesar Rp. 69.438 dengan jumlah HKO sebanyak 1,28 dan persentase sebesar 14,5%. Biaya pada kegiatan perawatan sebesar Rp. 68.750 dengan jumlah HKO sebanyak 1,38 dan persentase sebesar 13,2% dan biaya kegiatan panen sebesar Rp. 70.583 dengan jumlah HKO sebanyak 1,3 dan persentase sebesar 14,8% serta biaya pada kegiatan pengeringan sebesar Rp. 71.500 dengan jumlah HKO sebanyak 1,3 dan persentase sebesar 14,5%. Rata – rata total biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp.491.563 dengan jumlah HKO 9. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak pada kegiatan penanaman dan panginginan. Kegiatan penanaman membutuhkan banyak tenaga kerja baik berasal dari dalam maupun luar keluarga. Pengeringan hasil produksi dilakukan di rumah sehingga hanya membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga saja.

6. Biaya Sewa Lahan

Dalam usahatani Jagung waktu yang diperlukan selama 4 bulan mulai kegiatan pengolahan lahan hingga panen. Biaya sewa lahan dalam setahun di Desa Sukoreno sebesar Rp. 20.000.000 per hektar. Untuk biaya sewa lahan selama 4 bulan sebesar Rp. 749.333 dengan luas lahan 0,1124 hektar.

7. Biaya bunga modal sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan hasil kali dari biaya eksplisit dan suku bunga. Dalam usahatani Jagung waktu yang diperlukan hanya 4 bulan, maka suku bunga sebesar 3%. Jadi biaya bunga modal sendiri sebesar Rp. 20.215.

8. Biaya pemipilan

Biaya pemipilan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memipil Jagung dari tongkolnya. Pemipilan Jagung menggunakan mesin pemipil dengan biaya pemipilan Jagung sebesar Rp 25.000 per ton. Jadi biaya pemipilan Jagung dalam satu musim panen sebesar Rp. 28.633 dengan produksi sebanyak 1.145 kg.

9. Biaya total

Tabel 11. Rata-rata biaya total usahatani jagung.

Uraian		
Eksplisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih	125.083	18,2
Pupuk	217.350	32,6
Pestisida	52.08	7,8
Penyusutan	79.955	11,1
Tenaga kerja luar keluarga	170.729	25,5
Pemipilan	28.633	4,8
Jumlah	673.833	100
Implisit		
Sewa lahan sendiri	749.333	59
Tenaga kerja dalam keluarga	491.563	38,2
Bunga modal sendiri	20.215	1,7
Jumlah	1.260.889	100
Total biaya (eksplisit + implisit)	1.934.722	

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui Biaya total (eksplisit + implisit) dari usahatani Jagung ini sebesar Rp. 1.934.722 dengan luas lahan 0.1124 hektar. Jika dikonversikan luas lahan petani Jagung di Desa Sukoremo dalam satu hektar, maka biaya total menjadi sebesar Rp. 17.212.829. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2017) biaya total yang dikeluarkan oleh petani Jagung pada lahan sawah sebesar Rp. 11.914.830.69, sedangkan pada lahan tegalan sebesar Rp. 8.031.007 dengan luas lahan 1 hektar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya usahatani Jagung pada lahan sawah lebih tinggi dibandingkan lahan tegalan.

9. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan

Tabel 12. Jumlah penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani jagung.

Uraian	Jumlah
Produksi (Kg)	1.145
Harga (Rp)	3.493
Penerimaan (Rp)	4.001.000
Biaya Eksplisit (Rp)	673.833
Pendapatan (Rp)	3.317.334
Biaya Total (Eksplisit + Implisit) (Rp)	1.934.722

Keuntungan (Rp)	2.056.445
------------------------	------------------

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui rata-rata produksi usahatani Jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0.1124 hektar sebanyak 1.145 kilogram dengan harga produksi sebesar Rp. 3.493 per kilogram, maka penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 4.001.000. Dalam penelitian analisis usahatani Jagung (*Zea Mays L*) oleh Apriani dan kawan-kawan di Desa Pancawangi, Kecamatan Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya, (2016), pada luas lahan 1 hektar rata-rata produksi Jagung sebesar 6.000 kilogram dengan harga produksi sebesar Rp 2.000 per kilogram, maka penerimaan usahatani Jagung sebesar Rp 12.000.000. Jika dibandingkan dengan penerimaan petani Jagung di Desa Sukoreno terdapat perbedaan pada harga produksi. Harga produksi Jagung pada tahun 2016 sebesar Rp. 2000 per kilogram kemudian mengalami peningkatan harga dalam kurun waktu 2 tahun menjadi Rp. 3.493 ditahun 2018. Namun dalam penelitian Analisis Usahatani Jagung Hibrida dan Komposit Pada Lahan Pasang Surut oleh Sigit Handoko dan Adri di Palembang tahun 2016, harga jual Jagung pipil kering ditingkat petani sebesar Rp. 2.900 perkilogram, sehingga penerimaan petani dari usahatani Jagung varietas Bima 19 seluas 1 hektar adalah sebesar Rp. 18.473.000 dan varietas Rp. 15.399.00. Ini menggambarkan bahwa ada perbedaan harga Jagung dari tahun ketahun, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Thenu, Hadi, Siregar dan Murniningtyas (2014) berjudul Analisis Usahatai Jagung dan Keberlanjutan di Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya, rata-rata penerimaan usahatani Jagung sebesar Rp, 8.244.534 pada harga Rp. 3.493 per kilogram dengan rata-rata produksi (kering pipil) 1.457 kg dan harga jual Rp. 5.650. Harga jual yang berlaku dilokaso penelitian berkisar antara Rp. 5000 sampai Rp. 6500 perkilogram. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 673.833 dan penerimaan sebesar Rp. 4.001.000, maka perolehan pendapatan petani sebesar Rp. 3. 317.334. Dalam penelitian Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Wilayah Ex Program Pidra dan Non Pidra di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur oleh Thomas dan Marco (2016), pendapatan bersih usahatani petani responden ex program pidra

sebesar Rp. 12.158.978.04 sedangkan pendapatan bersih petani responden non pidra sebesar Rp. 11.137.453.30. Dapat disimpulkan pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani.

Selanjutnya total biaya usahatani Jagung sebesar Rp. 1.934.722 dan penerimaan sebesar Rp. 4.001.000, maka perolehan keuntungan petani sebesar Rp. 2.056.445 dalam satu musim panen dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Sumiasih (2014) yang berjudul Analisis usahatani Jagung Kasus Di Subak Mambal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, Provinsi Bali menyatakan bahwa besarnya rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani sampel dalam satu hektar lahannya adalah sebesar Rp 5.668.027,58 jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan total pengeluaran oleh petani Jagung di Desa sukoreno hal ini di sebabkan karena kan harga saprodi yang lebih mahal serta penanganan yang lebih Panjang.

10. Analisis kelayakan usahatani Jagung

Tabel 13. Nilai produktivitas lahan, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja usahatani jagung.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	3.317.334
BiayaTenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	491.563
Biaya Bunga Modal Sendiri	20.215
Luas Lahan (Ha)	0..1124
Produktivitas Lahan (Rp/ 1m²)	2.496
Pendapatan (Rp)	3.317.334
Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	749.111
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	491.563
Biaya Eksplisit (Rp)	673.833
Produktivitas Modal (%)	3.08%
Pendapatan	3.317.334
Biaya Sewa Lahan Sendiri	749.111
Biaya Bunga Modal Sendiri	20.215
Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga	9
ProduktivitasTenagaKerja (Rp/HKO)	283.112

Sumber: Data Primer Penelitian.

Berdasarkan tabel 23 diketahui produktivitas lahan sebesar Rp. 2.496 dan biaya sewa lahan yang berlaku sebesar Rp. 2.000 per m², ini menunjukkan bahwa produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, sehingga kelayakan usahatani

Jagung ditinjau dari produktivitas lahan dikatakan layak atau dengan kata lain lahan tersedia lebih baik digunakan untuk usahatani Jagung dari pada disewa. Produktivitas modal sebesar 3,08% lebih besar dari suku bunga sebesar 3%. Ini menunjukkan bahwa usahatani Jagung layak diusahakan dengan kata lain uang yang ada lebih baik digunakan untuk usahatani Jagung dari pada ditabung. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 283.112 lebih besar dari upah tenaga kerja sebesar Rp. 55.000. Ini menandakan bahwa usahatani layak untuk diusahakan atau dengan kata lain tenaga kerja lebih baik digunakan untuk usahatani Jagung ketimbang menjadi buruh. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Komala dan Semaoen (2008) yang berjudul analisis pendapatan dan produktivitas usahatani Jagung hibrida varietas BISI di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk menyatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani Jagung hibrida varietas BISI sebesar Rp 10.465.221/Ha. Jumlah pendapatan ini lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan di Desa Sukoreno al ini di sebabkan harga jual Jagung hibrida varietas BISI yang lebih mahal dibandingkan dengan harga jual Jagung di Desa Sukoreno.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani Jagung di Desa Sukoreno dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada luas 0,1124 hektar total biaya yang dikeluarkan petani Jagung di Desa` Sukoreno sebesar Rp.1.934.722 dari biaya implisit sebesar Rp. 1.260.889 dan eksplisit sebesar Rp. 673.833 . Kemudian penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 4.001.000 dan pendapatan sebesar Rp. 3.317.334 serta keuntungan sebesar Rp. 2.056.445.
2. Kelayakan usahatani Jagung di Desa Sukoreno dinyatakan layak untuk diusahakan, ditinjau dari indikator kelayakan yaitu : produktivitas lahan sebesar Rp. 2.496 lebih besar dari sewa lahan sebesar Rp. 666 m², produktivitas modal sebesar 3,08 % lebih besar dari suku bunga sebesar 3%,

dan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 283.112 lebih besar dari upah tenaga kerja sebesar Rp. 55.000.

B. Saran

Saran penulis kepada petani mengenai penanganan pasca panen pada kegiatan pengeringan sebaiknya harus ada pertimbangan dengan menerapkan teknologi, sehingga tidak tergantung oleh sinar matahari dan adanya inovasi baru untuk menghasilkan nilai tambah dari produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik DIY. Luas lahan, Produksi, Produktivitas Jagung. Diakses 27 Agustus 2016.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Desa Sukoren, Keadaan umum Desa Sukoreno. 2018.
- [Outlook] Budidaya Tanaman Jagung. Diakses 27 Agustus 2016.
- [Outlook] Jenis - Jenis pupuk kimia dan kandungannya. Diakses 17 April 2018.
- [Outlook] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Diakses 27 Februari 2017.
- Agustiyari. Antara. Anggreni. 2013. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subak Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Udayana. Vol 2, No. 4, Oktober 2013.
- April dkk. 2016. *Analisis Usahatani Jagung (Zea Mays L) di Desa Pancawangi Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Galuh. Volume 2 Nomor 3, Mei 2016.
- Arsyad. 2008. *Ekonomi Manajerial*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang. 1990. *Sari Hasil Penelitian Balittan Pangan Malang Tahun 1985 – 1989*. Balitbang Pertanian.
- Budidaya Tanaman Jagung. Badan Pangan Dan Penyuluhan Pertanian Aceh Bekerja Sama Dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD 2009.
- Bunyamin Z. N.N Andayani. 2015. *Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pada Agroekosistem Lahan Tadah Hujan*. Seminar Nasional.
- Handoko. Adri. 2016. *Analisis Usahatani Jagung Hibrida dan Komposit Pada Lahan Pasang Surut. Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. Palembang.

- Ismoyo. 2016. *Analisis Usahatani Kentang Tomat Desa Banturn Kecamatan Bantur Kabupaten Banjarnegara*. SI Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian.
- Komala. Semaoen. Syafrial. 2008. *Analisis Pendapatan Dan Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida Varietas Bisu Dan Non Bisi Di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Volume VIII No. 2, Mei 2008.
- Mardani. 2017. *Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen*. Program Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Almuslim.
- Nedi. Supardi, Sutrisno. 2013. *Analisis Usahatani Jagung di Kabupaten Grobongan Provinsi Jawa Tengah*. Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana. UNS. Vol 1, No 1 (Desember 2013), hal 33-44.
- Nikmah. Fauziyah. Rum. 2015. *Analisis Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida DI Kabupaten Sumenep*. Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo Madura. Volume 2, Nomor 2, Oktober 2013.
- Paeru dan Dewi. 2017. *Jagung Budidaya, Pascapanen, Penganekaragaman pangan, Semarang, CV Aneka Ilmu*.
- Purwanto. Hj. Handayani. Muis. 2015. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Volume 22 no 3 halaman 205 – 215, Desember 2015.
- Rizal, Ahmadi. 2016. *Analisis Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lombok Timur*. Dosen Fakultas Pertanian. Universitas Gunung Rinjani. Vo. 3 Tahun 2016.
- Rukmana, R. 2010. *Jagung Budidaya, Pascapanen, Penganekaragaman pangan*. Semarang. CV Aneka Ilmu.
- Saputra. Purna. Bismo. 2016. *Analisis Kelayakan Usahatani Pisang Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul*. SI Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian.
- Sidabutar. Yusmini. Yusri. *Analisis Usahatani Jagung (Zea Mays) di Desa Dosroha Kecamatan Simannindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara*. Fakultas Agribisnis. Universitas Riau.
- Soekartawi. 2002, 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta :UI pres.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*. penerbit alfabeta. Bandung.

- Sukino. 2014. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Penerbit pustaka baru. Press. Yogyakarta.
- Sumiasih. 2014. *Analisis Usahatani Jagung Manis*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Dwijendra. Volume 4 Nomor 1.
- Tahir. 2017. *Analisis Pendapatan Jagung Pada Lahan Sawah Dan Tegalan di Kecamatan Ulaweg Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Volume 6 Nomor 1, April 2017, halaman. 1 – 11.
- Thenu. Hadi. Siregar. Murniningtyas. 2014. *Analisis Usahatani Jagung dan Keberlanjutannya di Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Barat Daya*. Mahasiswa Program Doktor Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan. Institut Pertanian Bogor Sulawesi Selatan. Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Makassar. Volume 12 No 2 Juli 2014: 201 – 205.
- Thomas. Marco. 2016. *Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Wilayah Ex Program Pidra dan Non Pidra di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur*. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Mngemen. Institut Bogor Pertanian.
- Tjitrosedirdjo, S., I.H. Utomo dan J. Woriatmodjo. 1984. *Pengolahan Gulma di Perkebunan*. Badan Penerbit Kerjasama Biotrop Bogor dan Gramedia, Bogor, 2010..
- Zuhal. 2008. *Kekuatan Daya Saing*, Jakarta.